

Al-Qur'an dan Keseimbangan Antara Artificial Intelligence dan Spiritual Intelligence: Rekonstruksi Tekno-Spiritualitas dalam Perspektif *Quranic Worldview*

Mohammad Nizar^{*1}, Ahmad Zain Sarnoto²

¹ Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta

² Universitas PTIQ Jakarta, Jakarta

Corresponding Author: Mohammadnizar45@gmail.com

ABSTRAK

Ekskalasi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) pada era modernitas akhir telah membawa transformasi multidimensional yang tidak hanya menyentuh aspek teknis-utilitarian, melainkan merambah ranah eksistensial, antropologis, dan epistemologis manusia. Kecenderungan peradaban modern yang didominasi oleh cara berpikir belahan otak kiri yang bercorak mekanistik, kalkulatif, dan reduksionis berisiko mengikis kesadaran transendental serta memicu krisis kehampaan spiritualitas (*spiritual emptiness*). Artikel jurnal tingkat doktoral ini bertujuan merekonstruksi secara komprehensif paradigma keseimbangan antara *Artificial Intelligence* (AI) dan *Spiritual Intelligence* (SI) melalui kacamata pandangan hidup Al-Qur'an (*Quranic Worldview*). Menggunakan metode tafsir tematik konseptual (*maudhu'i*) yang diintegrasikan dengan hermeneutika filosofis dan pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*, penelitian ini membedah status ontologis, batas epistemologis, dan orientasi aksiologis AI dan SI. Eksplorasi teks suci difokuskan pada dialog arketipikal kekhalifahan Nabi Adam as. dan kritik teknofetisisme patung anak sapi emas Samiri, yang diperkuat dengan analisis eksegetis terhadap beberapa ayat ayng lain. Penelitian ini juga merumuskan pilar-pilar kecerdasan spiritual Qur'ani: kesadaran diri, transendensi, makna hidup, nilai etis, dan kesadaran holistik. Hasil kajian menyimpulkan bahwa AI secara ontologis berstatus instrumen profan aksidental (*khādim*) yang terikat pada hukum komputasi simbolik dan probabilistik, sehingga klaim transhumanisme mengenai kesadaran mesin (*ensoulment*) ditolak secara mutlak karena ketiadaan hembusan *rūḥ* ilahiah dan fakultas *qalb*. Keseimbangan peradaban tercapai manakala lompatan AI ditundukkan di bawah kepemimpinan aksiologis SI yang berakar pada tauhid, keadilan ('*adl*), kemaslahatan (*maṣlahah*), dan kesadaran *human-in-the-loop*, guna mengarahkan sains menuju terwujudnya martabat manusia seutuhnya (*al-insān al-kāmil*).

Kata Kunci: *Quranic Worldview*, Kecerdasan Buatan (AI), Kecerdasan Spiritual (SI), Tafsir Maudhu'i, Maqashid al-Syari'ah, Tekno-Spiritual.

Informasi Artikel

Submitted : 6-10-2026

Received : 8-10-2026

Published : 18-10-2026

Hak Cipta © 2026.

Diterbitkan oleh CV.
Scholar Edukasi Indonesia
untuk Indonesian Journal
of Religious.

Print ISSN: 3164-4619

Online ISSN: 3164-4619

ABSTRACT

The escalation of Artificial Intelligence (AI) in late modernity has introduced multidimensional transformations that extend beyond mere technical-utilitarian applications, profoundly impacting human existential, anthropological, and epistemological dimensions. Modern civilization's predominant reliance on left-hemisphere cognition mechanistic, calculative, and reductionist risks eroding transcendental awareness and generating severe existential spiritual emptiness. This doctoral-level study aims to comprehensively reconstruct the paradigm of balance between Artificial Intelligence (AI) and Spiritual Intelligence (SI) through the lens of the Quranic Worldview (*an-Naẓariyyatu al-Qur'āniyyatu li al-‘ālamī*). Employing conceptual thematic exegesis (*tafsīr mawḍū‘ī*) integrated with philosophical hermeneutics and the *maqāṣid al-sharī‘ah* framework, this research deconstructs the ontological status, epistemological boundaries, and axiological orientations of AI and SI. The scriptural exploration is centered upon the archetypal vicegerency of Adam and the techno-fetishistic critique of Samiri's golden calf, reinforced by authoritative exegetical analysis of the other chapters. Furthermore, the paper operationalizes the pillars of Quranic Spiritual Intelligence: self-awareness, transcendence, ultimate meaning of life, ethical values, and holistic awareness. The findings conclude that AI is strictly an accidental, profane instrument (*khādim*) governed by formal symbolic and probabilistic computation. Consequently, transhumanist hypotheses regarding artificial consciousness or machine ensoulment are categorically rejected due to the absence of the divine *rūḥ* and the spiritual faculty of *qalb*. Civilizational equilibrium is realized only when technological innovation is subordinated beneath the axiological stewardship of Spiritual Intelligence anchored in *Tawḥid*, justice (*‘adl*), public welfare (*maṣlahah*), and human-in-the-loop oversight, thereby guiding scientific development toward the realization of the integrated human being (*al-insān al-kāmil*).

Keywords: *Quranic Worldview, Artificial Intelligence (AI), Spiritual Intelligence (SI), Thematic Exegesis, Maqasid al-Shari'ah, Techno-Spiritual.*

PENDAHULUAN

Peradaban kontemporer pada era modernitas akhir (*late modernity*) tengah berada dalam pusaran akselerasi teknologi digital yang belum pernah terjadi sebelumnya (Brumec & Platovnjak, 2025, pp. 222–223). Lompatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) mulai dari fase sistem berbasis aturan (*rule-based systems*), kecerdasan sempit (*Artificial Narrow Intelligence/ANI*) yang bertumpu pada algoritma pembelajaran mesin (*machine learning*) dan jaringan saraf tiruan berlapislapis (*deep learning*), hingga kemunculan model bahasa besar (*Large Language Models/LLM*) dan AI generatif telah menggeser batas-batas interaksi antara manusia dan mesin (Kalota, 2024, pp. 1–4; Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan [Kemenko PMK], 2026, pp. 4–9; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah [Kemendikdasmen], 2026, pp. 1–6). AI kini tidak lagi sekadar instrumen otomatisasi kalkulatif, melainkan telah merambah ke dalam mekanisme pengambilan keputusan sosial, diagnosis medis, evaluasi hukum, sistem pendidikan, bahkan memengaruhi perumusan pandangan dunia kemanusiaan (Kalota, 2024, pp. 8–9; Kemenko PMK, 2026, pp. 116–121).

Namun, di balik kegemilangan teknologis tersebut, modernitas akhir menghadapi disorientasi eksistensial yang parah. Psikiater dan filsuf kognitif lain McGilchrist mencatat bahwa peradaban Barat modern telah mengalami pergeseran kognitif yang timpang, yakni terciptanya hegemoni belahan otak kiri (*left-hemisphere dominance*) atas belahan otak kanan (Brumec & Platovnjak, 2025, pp. 222–223). Belahan otak kiri beroperasi melalui prinsip

mekanisasi, fragmentasi, pemisahan rincian, abstraksi linier, dan kontrol rasional-instrumental; sebaliknya, belahan otak kanan mengelola pemahaman holistik, intuisi puitis, hubungan relasional yang mendalam, kepekaan makna, serta kemampuan menyadari transendensi (Brumec & Platovnjak, 2025, pp. 222–225). Sistem kecerdasan buatan kontemporer merupakan manifestasi puncak dari penalaran belahan otak kiri: mesin yang unggul dalam kalkulasi data raksasa, manipulasi simbol statistik, dan efisiensi mekanis, namun buta secara mutlak terhadap nilai moral, kesadaran subjektif (*qualia*), dan makna hidup hakiki (Brumec & Platovnjak, 2025, pp. 224–226; Pulis et al., 2021, pp. 67–69).

Dominasi nalar instrumental ini melahirkan reduksionisme radikal, yang mana hakikat manusia disempitkan sekadar menjadi mekanisme pengolah data biologis (*biological computing machines*) (Pulis et al., 2021, p. 70). Eksistensi jiwa dipinggirkan, dan kesuksesan hidup diukur secara materialistik, yang pada gilirannya melahirkan fenomena dehumanisasi, kehampaan spiritualitas (*spiritual emptiness*), dan ketiadaan makna hidup (*meaningless life*) (Safaria, 2023, pp. 13, 41–42). Lebih jauh, muncul wacana transhumanisme dan tekno-fetisisme yang berupaya meretas batas kodrati manusia (*transcending human conditions*) melalui penyatuan biologis dengan sibernetika, mengkhotbahkan kemungkinan terciptanya mesin super (*Artificial General Intelligence/AGI*) yang memiliki kesadaran spiritual dan berjiwa (*ensouled AGI*), bahkan membentuk sekte pemujaan komputer pintar seperti kasus gereja *Way of the Future* di Amerika Serikat (Nuriyah, 2024, pp. 77–78; Pulis et al., 2021, pp. 65–70).

Krisis multidimensional tersebut menuntut sebuah kerangka pandang alternatif yang komprehensif, yakni *Quranic Worldview (an-Nazariyyatu al-Qur'āniyyatu li al-'ālamī)*. Pandangan dunia Al-Qur'an bukanlah sekumpulan dogma teoritis yang terisolasi dari perkembangan zaman, melainkan sistem metafisika dan epistemologi integral yang mendudukan Allah Swt. sebagai pusat realitas (*Tawhīd*), alam semesta sebagai medan tanda-tanda kebesaran-Nya (*āyāt*), dan manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah moral-spiritual (Rakhman, 2025, pp. 326–328; Sarnoto, 2023, pp. 91–96). Al-Qur'an menyediakan sistem nilai yang menolak pertentangan dikotomis antara sains dan agama; Al-Qur'an mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, namun secara tegas mengikatnya dengan tali ketuhanan (*Rabbāniyyah*) dan keluhuran akhlak (Rakhman, 2025, pp. 327–328; Sarnoto, 2023, pp. 94–96).

Oleh sebab itu, tulisan ini hadir untuk merekonstruksi dialektika keseimbangan antara *Artificial Intelligence* dan *Spiritual Intelligence* dalam kerangka pandangan hidup Al-Qur'an. Tulisan ini membongkar asumsi tekno-reduksionisme modern, memetakan batas ontologis kecerdasan buatan, mengukuhkan kedudukan kecerdasan spiritual fitri manusia, serta merumuskan tata kelola etika teknologi yang berakar pada teks-teks otoritatif Al-Qur'an dan khazanah tafsir Islam klasik maupun kontemporer (Rakhman, 2025, pp. 335–336; Sarnoto, 2023, p. 104).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan murni (*library research*) yang memfokuskan telaah pada eksplorasi teks suci Al-Qur'an, karya-karya tafsir otoritatif, dan literatur sains-filsafat teknologi kontemporer (Nuriyah, 2024, pp.

12–14; Rakhman, 2025, pp. 329–330; Sarnoto, 2023, p. 99). Pendekatan primer yang digunakan adalah metode tafsir tematik konseptual (*tafsīr maudhu'ī*), yaitu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berserak mengenai penciptaan, akal, ilmu, teknologi, keadilan, fitrah, dan dimensi ruhani, lalu menganalisisnya secara mendalam guna membangun sebuah bangunan konseptual yang utuh (Nuriyah, 2024, p. 15; Rakhman, 2025, pp. 329–330).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Teknofilosofis Kecerdasan Buatan: Dari Logika Formal menuju Ambisi Koneksionisme

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) berakar dari disiplin ilmu komputer yang bertujuan merancang mesin atau sistem yang mampu menduplikasi atau menyerupai fungsi-fungsi kecerdasan kognitif manusia (Kemendikdasmen, 2026, pp. 1–3; Nuriyah, 2024, pp. 1–2, 4). Istilah ini dicetuskan pertama kali oleh John McCarthy pada Dartmouth Conference tahun 1956, yang mendefinisikannya sebagai sains dan rekayasa pembuatan mesin cerdas. Kaplan dan Haenlein (2019) mendefinisikan AI sebagai kemampuan suatu sistem untuk menginterpretasikan data eksternal secara tepat, belajar dari data tersebut, dan menggunakan pembelajaran tersebut untuk mencapai tujuan serta tugas-tugas spesifik melalui adaptasi fleksibel (Kemendikdasmen, 2026, p. 3; Sarnoto, 2023, pp. 92–93).

Di balik kemampuan spektakulernya, AI secara filosofis dan kognitif memiliki kelemahan yang sangat fundamental. AI beroperasi murni pada ranah manipulasi sintaksis tanpa pemahaman semantik (Kalota, 2024, pp. 7–8; Pulis et al., 2021, pp. 83–85). Sistem LLM tidak "mengetahui" atau "memahami" kebenaran; ia semata-mata menghitung probabilitas statistik kata mana yang paling mungkin muncul berikutnya berdasarkan pola data pelatihan raksasa (Kalota, 2024, p. 7; Kemenko PMK, 2026, pp. 35–36, 132; Kemendikdasmen, 2026, p. 17). Dari keterbatasan inheren ini lahirlah bahaya struktural:

- **Halusinasi AI (*AI Hallucination*):** Kecenderungan sistem mengarang fakta, dalil, kutipan fiktif, atau informasi palsu yang disajikan dengan gaya bahasa yang sangat meyakinkan.
- **Bias Algoritma (*Algorithmic Bias*):** Mesin mereplikasi dan memperkuat prasangka, ketidakadilan rasial, gender, dan sosial yang terkandung di dalam data historis buatan manusia.
- **Krisis Transparansi (*Black-Box Dilemma*):** Kompleksitas lapisan saraf tiruan membuat proses penarikan kesimpulan AI menjadi tidak terjelaskan (*unexplainable*) oleh akal sehat manusia, sehingga menciptakan kekosongan akuntabilitas hukum dan etika saat terjadi kekeliruan fatal.
- **Atrofi Kognitif Manusia:** Ketergantungan berlebih pada AI menyebabkan tumpulnya nalar kritis (*loss of critical thinking*), melemahnya kreativitas orisinal, serta runtuhnya daya tahan mental dalam menghadapi persoalan (*loss of cognitive resilience*).

Keterbatasan komputasi AI dalam menangani kedalaman dimensi sakral dibuktikan secara empiris dalam riset Kamel Gaanoun dan Mohammed Alsuhaibani (2025) (pp. 1–15). Dalam studi komparasi sentimen terhadap tujuh terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris menggunakan model *Transformer Language Models* (CAMELBERT, DistilBERT,

RoBERTa), ditemukan bahwa tingkat keselarasan sentimen (*agreement level*) antara teks asli bahasa Arab dan terjemahan bahasa Inggris berbasis metrik statistik Cohen's Kappa sangat rendah, rata-rata hanya mencapai kategori *Fair* ($\kappa \approx 0,21$). Model AI terbukti gagal menangkap nuansa emosional teologis, metafora ilahiah, dan muatan batiniah teks suci. Kata kecaman moral yang keras seperti *al-mufsidūn* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 12 tereduksi menjadi kenakalan ringan biasa (*mischievous*), ungkapan keyakinan spiritual *yūqinūn* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 4 kehilangan resonansi imannya, dan celaan terhadap dosa syirik dalam QS. Al-A'rāf [7]: 190 terdistorsi maknanya. Studi ini menegaskan secara faktual bahwa nalar komputasional AI tidak memiliki akses terhadap kedalaman rasa, intensi spiritual, dan sakralitas wahyu (pp. 13–14).

Hakikat Kecerdasan Spiritual dalam Pandangan Qur'ani

Berlawanan secara diametral dengan arsitektur mekanis AI, Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence/SI*) adalah anugerah tertinggi yang melekat pada struktur eksistensi manusia (Pulis et al., 2021, pp. 71–74; Safaria, 2023, pp. 13–14, 20). Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan SI sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta menempatkan tindakan dan jalan hidup manusia dalam konteks yang lebih kaya dan bermakna (Sarnoto, 2023, pp. 93, 95). Robert A. Emmons (2000) mengidentifikasi lima komponen utama SI: kemampuan transendensi, kapasitas mencapai kesadaran spiritual puncak, menyucikan aktivitas sehari-hari dengan rasa sakral, menggunakan sumber spiritual untuk pemecahan masalah, serta kebajikan luhur (Sarnoto, 2023, pp. 93, 95).

Dalam antropologi *Quranic Worldview*, hakikat manusia dibangun atas konfigurasi unsur material dan imaterial yang terintegrasi (Pulis et al., 2021, pp. 73–75; Safaria, 2023, p. 20):

- **Jasad (*al-Jasad/al-Basyar*)**: Dimensi ragawi biologis yang tercipta dari unsur tanah (*ṭīn*), tunduk pada hukum alam (*sunnatullāh*), memiliki kelemahan kodrati, serta menjadi media aktualisasi perbuatan di alam syahadah (Az-Zuhaili, 2013, Juz 1, p. 136; Pulis et al., 2021, pp. 73–74).
- **Nafs (*al-Nafs*)**: Dimensi kejiwaan yang dinamis, memuat kesadaran diri, hawa nafsu, dan potensi moral (Safaria, 2023, p. 20). Al-Qur'an memetakan tiga tingkat evolusi jiwa: *al-nafs al-ammārah bi al-sū'* (jiwa yang dikuasai dorongan kejahatan dan egoisme biologis, QS. Yūsuf [12]: 53), *al-nafs al-lawwāmah* (jiwa yang memiliki kesadaran moral, menyesali perbuatan dosa, QS. Al-Qiyāmah [75]: 2), dan *al-nafs al-muṭma'innah* (jiwa yang tenteram, tenang, mencapai pencerahan spiritual karena menyatu dalam ketaatan kepada Allah, QS. Al-Fajr [89]: 27–30). Jiwa ini hanya akan mencapai keberuntungan manakala disucikan (*tazkiyat al-nafs*), dan celaka bila dikotori (QS. Asy-Syams [91]: 9–10) (Safaria, 2023, p. 20).
- **'Aql (*al-'Aql*)**: Daya nalar yang mengikat pengetahuan empiris dengan pertimbangan moral dan kebijaksanaan ilahi (Safaria, 2023, p. 20; Sarnoto, 2023, p. 95). Al-Qur'an memuji orang-orang yang menggunakan akalnya (*ulū al-albāb*) untuk bertafakur dan berdzikir.
- **Qalb (*al-Qalb*) dan Rūḥ (*al-Rūḥ*)**: Pusat terdalam kesadaran manusia (*locus of spiritual perception*) (Safaria, 2023, pp. 20, 89; Sarnoto, 2023, p. 95). Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia dimuliakan bukan karena fisiknya semata, melainkan karena Allah meniupkan sebagian dari ruh ciptaan-Nya ke dalam diri manusia (*wa*

nafakhtu fīhi min rūhī, QS. Al-Hijr [15]: 29) (Pulis et al., 2021, pp. 66, 73–74). Hembusan ruh inilah yang menganugerahkan kapasitas spiritualitas, kebebasan berkehendak (*ikhtiyār*), serta kerinduan abadi kepada Allah Swt.

Berdasarkan *Quranic Worldview*, konsep Kecerdasan Spiritual (SI) termanifestasi ke dalam lima pilar teologis-filosofis yang berakar pada ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir otoritatif (Sarnoto, 2023, pp. 98–99):

Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) QS. Az-Zāriyāt [51]: 21

Kesadaran diri spiritual dibangun di atas perintah Allah Swt.: “*Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*” (QS. Az-Zāriyāt [51]: 21). Dalam *Tafsīr al-Wajīz*, Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa ayat ini: “*Wa fī tarkībī anfusikum wa khalqikum āyātun dāllatun ‘alā tawhīdillāhi wa qudratih, afalā tanzurūna nazrata ta’ammulin wa i’tibār?*” (Dan di dalam susunan penciptaan dirimu sendiri terdapat tanda-tanda yang menunjukkan atas keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Tidakkah kalian memandang dan merenungkannya dengan pandangan tafakur dan pengambilan pelajaran?) (Az-Zuhaili, n.d., p. 522). Kesadaran diri dalam Islam bukanlah sekadar introspeksi psikologis narsistik, melainkan kesadaran eksistensial bahwa susunan biologis dan psikis manusia adalah mikrokosmos yang bersaksi atas kemahakuasaan Sang Pencipta (Az-Zuhaili, n.d., p. 522; Safaria, 2023, p. 29). Kesadaran ini melahirkan keotentikan (*authenticity*), kejujuran nurani, dan komitmen moral untuk tidak hidup dalam kepalsuan.

Transendensi (*Transcendence*) QS. Az-Zukhruf [43]: 84

Kapasitas transendensi berakar pada pengakuan atas keesaan dan kekuasaan Allah yang melampaui seluruh realitas fisik: “*Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.*” (QS. Az-Zukhruf [43]: 84). Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Wajīz* menafsirkan: “*Wa Allāhu huwa al-ilāhu fī al-samā’i wa fī al-ard, lā yu’badu bi ḥaqqin siwāh, wa huwa al-ḥakīmu fī tadbīri khalqih, al-‘alīmu bi maṣālihihim.*” (Dan Allah, Dialah sesembahan yang hak di langit dan di bumi, tidak ada yang berhak disembah selain Dia semata. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana dalam mengatur seluruh ciptaan-Nya, Maha Mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan mereka) (Az-Zuhaili, n.d., p. 498). Transendensi spiritual memungkinkan manusia melampaui kungkungan materi dan teknologi, menghubungkan jiwa fana kepada Dzat Yang Maha Abadi, sehingga hidup tidak diperbudak oleh ciptaan profan.

Makna Hidup (*Ultimate Meaning of Life*) – QS. Az-Zāriyāt [51]: 56

Orientasi makna hidup manusia dirumuskan secara tegas dalam firman-Nya: “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*” (QS. Az-Zāriyāt [51]: 56). Dalam *Tafsīr al-Wajīz*, Az-Zuhaili menegaskan esensi ibadah: “*Wa mā khalaqtu al-jinna wa al-insa illā li na’murahum bi al-‘ibādah: wa hiya al-ta’azzulu wa al-khudū’u wa al-inqiyādu lillāhi ta’ālā.*” (Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk Kami perintahkan mereka beribadah: yaitu bentuk perendahan diri, ketundukan batin, dan kepatuhan mutlak kepada Allah Ta’ala) (Az-Zuhaili, n.d., p. 524). Kecerdasan spiritual memberikan jawaban atas pertanyaan terdalam manusia tentang

eksistensinya: hidup bukan sekadar survival materialistik atau efisiensi produksi, melainkan sebuah perjalanan kepatuhan dan penghambaan (*al-tazallul wa al-khudū*) kepada Allah, yang menyelamatkan jiwa dari kehampaan eksistensial.

Nilai-Nilai Etis (*Moral and Ethical Values*) QS. An-Naḥl [16]: 90

Komitmen etika spiritual bersumber dari tatanan imperatif moral Al-Qur'an: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (QS. An-Naḥl [16]: 90). Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Wajīz* menyatakan bahwa Allah memerintahkan bersikap objektif-adil dan moderat dalam segala urusan, membalas kebaikan dengan yang lebih baik daripadanya, menghadapi keburukan dengan maaf dan kelapangan dada serta Allah melarang setiap hal yang buruk baik ucapan maupun perbuatan... yang diingkari oleh akal sehat yang lurus dan ayat ini adalah ayat yang paling komprehensif menghimpun kebaikan dan keburukan dalam Kitabullah) (Az-Zuhaili, n.d., p. 278). Dalam *Tafsīr al-Munīr*, Az-Zuhaili mengutip penjelasan Ibnu 'Atiyyah dan Al-Bayḍāwī mengenai dimensi keadilan (*al-'adl*) bahwa keadilan adalah melaksanakan setiap yang diwajibkan dari akidah dan syariat, berinteraksi dengan sesama manusia dalam menunaikan amanah, meninggalkan kezaliman, bersikap adil/inshaf, dan memberikan hak... Al-Baidhawi menyebutkan bahwa keadilan adalah sikap moderat/tengah-tengah (*al-tawassuṭ*) dalam urusan keyakinan seperti tauhid yang berada di antara ta'thil dan tasyrik, secara perbuatan seperti ibadah wajib yang berada di antara kemalasan dan kependetaan ekstrim, dan secara akhlak seperti kedermawanan yang berada di antara kekikiran dan pemborosan) (Az-Zuhaili, 2013, Juz 14, p. 531). Nilai etis ini mewajibkan kecerdasan manusia untuk memegang teguh *al-inṣāf* (keadilan objektif) dan menjauhi *al-baghy* (pelanggaran batas), yang menjadi benteng penolak kezaliman sistemis teknologi.

Kesadaran Holistik (*Holistic Awareness*) – QS. Al-Isrā' [17]: 44

Kesadaran spiritual melahirkan persepsi keterkaitan kosmis yang suci, di mana seluruh semesta dipandang bertasbih memuji Allah Swt.: "*Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*" (QS. Al-Isrā' [17]: 44). Dalam *Tafsīr al-Wajīz*, Az-Zuhaili memaparkan bahwa Doktrin penyucian Allah dari segala reduksi ketuhanan direfleksikan melalui tasbih oleh seluruh ciptaan di alam semesta, baik yang memiliki kesadaran rasional maupun yang tidak. Manifestasi ini terwujud baik secara riil maupun melalui bahasa kondisi eksistensial (*lisān al-ḥāl*), di mana kerapian struktur kosmos menjadi penanda nyata atas keesaan Penciptanya. Meskipun demikian, keterbatasan linguistik dan kognisi manusia menjadi faktor determinan ketidakmampuan mereka dalam menangkap frekuensi tasbih kosmis tersebut secara komprehensif (Az-Zuhaili, n.d., p. 287).

Kesadaran holistik menuntun manusia melihat keterkaitan organik seluruh makhluk hidup dan benda mati dalam orkestrasi pujian kepada Sang Pencipta (Az-Zuhaili, n.d., p. 287; Sarnoto, 2023, p. 99). Alam raya bukan sekadar bahan baku eksploitasi industri atau komputasi

tambang data, melainkan rekan kosmis yang sakral (Az-Zuhaili, n.d., p. 287; Brumec & Platovnjak, 2025, p. 224; Safaria, 2023, p. 25).

Sebagaimana dipetakan oleh Snežana Brumec dan Ivan Platovnjak (2025), spiritualitas yang matang mencakup tiga dimensi yang tak terpisahkan: personal-eksperiensial (penghayatan batin dan doa), komunal-institusional (kebersamaan ritual dan perjumpaan fisik penuh empati), serta rasional-reflektif (kajian teologis dan perenungan kritis) (pp. 225–234). Ketiadaan salah satu dimensi menyebabkan keterbelahan: tanpa eksperiensial, spiritualitas menjadi kaku; tanpa komunal, ia menjadi individualisme terasing; tanpa rasional-reflektif, ia menjadi takhayul yang rapuh. Seluruh dimensi ini menuntut penubuhan ragawi yang hidup (*embodiment*), sesuatu yang mustahil direplikasi oleh untaian algoritma komputer (Brumec & Platovnjak, 2025, pp. 226–228; Pulis et al., 2021, pp. 72–74).

Dialektika Tekno-Spiritual dalam Teks Al-Qur'an: Membaca Arketipe Adam dan Samiri

Untuk membedah relasi antara kapasitas kecerdasan akal dan risiko penyimpangan tekno-spiritualitas, *Quranic Worldview* menghadirkan dua narasi arketipikal: arketipe Nabi Adam as. sebagai prototipe kekhalifahan yang berilmu dan bertauhid, serta arketipe Samiri sebagai representasi penyimpangan tekno-fetisisme (Nuriyah, 2024, pp. 60–76; Rakhman, 2025, pp. 330–334).

a. Arketipe Nabi Adam as. (QS. Al-Baqarah [2]: 30–33): Fondasi Epistemologi, Amanah Khilafah, dan Batas Nalar

Narasi pengangkatan manusia sebagai khalifah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30–33 meletakkan landasan ontologis dan etis paling fundamental bagi aktivitas sains manusia (Rakhman, 2025, pp. 330–333). Dalam ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an mengartikulasikan legitimasi mandat kekhalifahan manusia di muka bumi melalui dialektika berbasis epistemologi. Keraguan para malaikat atas potensi kerusakan moral dan friksi horizontal manusia dijawab Allah melalui transfer pengetahuan nama-nama entitas (*al-asmā'*) kepada Adam. Keberhasilan Adam dalam memverbalisasikan hakikat realitas tersebut tidak hanya menundukkan anggapan malaikat melalui pengakuan atas keterbatasan kognitif mereka, tetapi juga mendudukan pengetahuan sebagai instrumen determinan dalam menjaga keseimbangan tatanan bumi di bawah otoritas kemahatahuan Ilahi (Rakhman, 2025, pp. 330–331). Dalam *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah Az-Zuhaili mengurai ayat 30 tentang ketetapan pengangkatan khalifah yang memuat tanggung jawab imperatif untuk mendiami dan memakmurkan bumi serta menegakkan syariat ilahi melalui suksesi generasi yang kontinu. Respons malaikat menyingkap kontradiksi ontologis dalam diri manusia: amanah pemakmuran kosmos tersebut rentan tereduksi oleh kecenderungan korupsi moral dan kekerasan tirani. Kerentanan eksistensial ini dipicu oleh dualitas kodrat manusia yang berakar dari unsur materi (*ṭīn*) dan dilengkapi dengan kapasitas agensi otonom berupa *irādah* dan *ikhtiyār*, yang secara inheren mengarahkan mereka pada deviasi etis dan kerentanan berbuat salah (Az-Zuhaili, 2013, Juz 1, p. 136).

Penafsiran Az-Zuhaili ini menggarisbawahi paradoks mendasar manusia: manusia diberi kemuliaan memegang mandat kekhalifahan untuk memakmurkan kosmos (*'imārat al-kawn*), namun karena manusia dibekali kehendak bebas (*irādah wa ikhtiyār*) dan berunsur materi tanah

(*tīn*), manusia memiliki kerentanan ontologis untuk melakukan kejahatan, pertumpahan darah, dan kerusakan ekologis bila nalar dan kehendaknya terlepas dari tuntunan ilahi (Az-Zuhaili, 2013, Juz 1, p. 136; Rakhman, 2025, pp. 331–332).

Tafsir ayat 31–32 memberikan elaborasi epistemologis yang sangat menentukan (Rakhman, 2025, pp. 330–333):

1. **Pemberian Kapasitas Simbolik dan Konseptual (*Ta'lim al-Asmā'*):** Ibnu Katsir mencatat riwayat Ibnu Abbas bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama substansi ciptaan (*asmā' al-żāt*), karakteristik makhluk (*ṣifāt al-makhlūqāt*), dan hukum cara kerja alam (*kaifiyyat al-kawn*) (Rakhman, 2025, p. 333). Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa manusia dianugerahi kapasitas kognitif-linguistik untuk mengabstraksikan realitas melalui simbol bahasa, konsep, dan nama-nama benda (Rakhman, 2025, p. 332). Kapasitas abstraksi simbolik inilah yang menjadi dasar kemampuan manusia merekayasa sains formal, logika komputasi, dan merancang algoritma kecerdasan buatan (Rakhman, 2025, pp. 330, 332).
2. **Pengakuan Batasan Nalar Makhluk (*Subhānaka Lā 'Ilma Lanā*):** Jawaban malaikat pada ayat 32—*Subhānaka lā 'ilma lanā illā mā 'allamtanā* (Maha Suci Engkau, tidak ada ilmu bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami)—menegaskan prinsip kerendahan hati intelektual (*intellectual humility*) (Rakhman, 2025, p. 331). Seluruh ilmu yang dimiliki ciptaan bersifat relatif, terikat, dan terbatas (Rakhman, 2025, p. 331). Prinsip Qur'ani ini secara mutlak menolak arogansi teknologis kontemporer yang mengejar *omniscience* (kemahatahuan) semu melalui model AGI, serta menegaskan bahwa sistem AI tidak boleh diberi otonomi mutlak dalam pengambilan keputusan menyangkut martabat hidup manusia (Rakhman, 2025, pp. 331, 333–334).

b. **Arketipe Samiri (QS. Ṭāhā [20]: 85–89 dan Al-A'rāf [7]: 148): Peringatan Ilahi terhadap Teknofetisisme**

Sebaliknya, arketipe Samiri dalam kisah Nabi Musa as. menghadirkan peringatan profetik terhadap rekayasa teknologi yang mengalami disorientasi spiritual (Nuriyah, 2024, pp. 60–76): “Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lubang api itu) anak sapi yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: ‘Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa.’ Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak sapi itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?” (QS. Ṭāhā [20]: 88–89). “Dan kaum Musa, setelah kepergiannya (ke gunung Sinai), membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-A'rāf [7]: 148).

Nuriyah (2024) membedah bahwa peristiwa ini adalah isyarat awal kehadiran entitas kehidupan buatan (*artificial life*) dan imitasi kecerdasan dalam Al-Qur'an (pp. 67–75). Berdasarkan penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dan Hasbi Ash-Shiddieqy, Samiri memanfaatkan kepakarannya dalam metalurgi untuk melebur emas kaum Qibthi menjadi patung berbentuk anak sapi (*'ijl jasad*) yang dirancang dengan teknik rongga mekanis khusus atau taburan tanah

sehingga mampu memanipulasi angin dan mengeluarkan suara erangan melenguh (*khuwār*) (pp. 60–64). Dengan menggunakan teori sejarawan sains Adrienne Mayor mengenai mitologi Yunani kuno tentang robot perunggu Talos ciptaan Hephaestus, Nuriyah menunjukkan korelasi struktural konsep *artificial life* kuno (Nuriyah, 2024, pp. 30–33, 69–75):

1. **Dibuat, bukan dilahirkan (*Made, not born*):** Patung anak sapi Samiri dan robot Talos bukan organisme alami biologis, melainkan produk buatan tangan pakar teknologi (Nuriyah, 2024, pp. 32, 69–70).
2. **Berwujud produk material tiruan (*Manufactured object*):** Keduanya berwujud materi fisik logam (perunggu pada Talos, lelehan emas pada patung Samiri) (Nuriyah, 2024, pp. 32, 69–70).
3. **Memiliki mekanisme penggerak internal (*Internal mechanism*):** Talos dianimasikan oleh pembuluh *ichor* bertutup baut (yang dianalogikan ilmuwan modern sebagai sistem kelistrikan kuno), sedangkan patung sapi Samiri memiliki rongga udara mekanis atau tanah (*atsar al-rasūl*) yang mengaktifkan suara melenguh (Nuriyah, 2024, pp. 58, 64, 69–71).
4. **Menampilkan imitasi daya hidup (*Mimetic animacy*):** Talos bergerak melempar batu, sedangkan patung Samiri mengeluarkan suara tiruan hewan (*lahu khuwār*) (Nuriyah, 2024, pp. 57–58, 69–70).

Tragedi Samiri memperingatkan peradaban modern akan dua bahaya besar teknologi:

1. **Kelumpuhan Nalar Kritis (*Cognitive Stupor*):** Masyarakat Bani Israil begitu terpesona oleh bunyi mekanis patung emas tersebut hingga menelan mentah-mentah klaim Samiri (Nuriyah, 2024, pp. 61–63, 78). Al-Qur'an mengecam hilangnya akal sehat ini: *Afalā yarawna allā yarji‘u ilaihim qawlā* (Tidakkah mereka memperhatikan bahwa patung itu tidak dapat menjawab perkataan mereka?) (Nuriyah, 2024, pp. 65, 78). Sayyid Qutb menegaskan dalam *Fī Zilāl al-Qur‘ān* bahwa patung mati tersebut secara logika sederhana tidak memiliki kemampuan memberi manfaat atau menolak mudarat sedikit pun (Nuriyah, 2024, pp. 65–66). Dalam konteks era digital, fenomena ini analog dengan bahaya *automation bias*, di mana masyarakat modern kehilangan daya kritis karena terperdaya kefasihan bahasa buatan sistem AI (*AI hallucination*) (Kemenko PMK, 2026, pp. 35–36, 127; Kemendikdasmen, 2026, pp. 17, 30).
2. **Penyimpangan Tekno-Paganisme (*Techno-Shirk*):** Samiri memanfaatkan ketiadaan fisik Nabi Musa untuk menggeser akidah tauhid kaumnya menjadi pemujaan terhadap benda buatan tangan mereka sendiri (*Hāzā ilāhukum wa ilāhu Mūsā*) (Nuriyah, 2024, pp. 63–64, 76–77). Ini adalah arketipe klasik teknofetisisme: ketika teknologi didewakan dan diposisikan sebagai penentu nasib akhir eksistensi manusia (Nuriyah, 2024, pp. 76–78; Pulis et al., 2021, pp. 71, 93). Upaya sebagian ilmuwan transhumanis yang merintis sekte AI atau menyamakan komputasi cerdas dengan tuhan adalah pengulangan nyata dari penyimpangan Samiri (Nuriyah, 2024, p. 77; Pulis et al., 2021, pp. 69–71, 88–89).

Rekonstruksi Keseimbangan AI dan SI Berbasis *Quranic Worldview*

Bagaimanakah *Quranic Worldview* mendudukan kembali relasi antara *Artificial Intelligence* dan *Spiritual Intelligence* dalam harmoni yang adil? Al-Qur'an meletakkan prinsip

al-mīzān (neraca keseimbangan): tidak menolak kemajuan teknologi secara naif (*technophobia*), namun juga tidak memuja kecanggihannya secara buta (*technophilia*) (Kemendikdasmen, 2026, p. 42; Rakhman, 2025, p. 329; Sarnoto, 2023, p. 104). AI ditempatkan secara proporsional sebagai instrumen profan aksidental (*khādim*), sedangkan SI dikukuhkan sebagai pemimpin nilai dan orientasi moral eksistensial (*imām*) (Kemenko PMK, 2026, p. 53; Sarnoto, 2023, p. 104). Rekonstruksi keseimbangan ini ditegakkan di atas pilar-pilar ayat Al-Qur'an dan tafsir otoritatif:

a. Pencarian Ilmu Berbasis Konsep Ketuhanan – QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5

Fondasi seluruh pengembangan teknologi diletakkan pada wahyu pertama: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5). Dalam *Tafsir al-Wajīz*, Wahbah Az-Zuhaili menguraikan secara rinci bahwa perburuan ilmu pengetahuan (*qirā’ah*), riset komputasi, dan rekayasa alat tulis modern termasuk pena digital dan kode biner AI adalah nikmat agung dari Allah Swt. (*ni‘matun ‘azīmatun min Allāh*). Namun, seluruh pencarian ilmu tersebut wajib diikat dengan konsep ketuhanan (*mubtadi’an bi ismi rabbika al-khāliq*), di mana sains dan teknologi harus berakar pada kesadaran kehambaan dan ditujukan demi kemaslahatan makhluk, bukan untuk kesombongan yang menjauhkan diri dari hidayah Allah (Az-Zuhaili, n.d., p. 599; Sarnoto, 2023, pp. 94, 97).

b. Prinsip Tauhid dan Kesadaran Keterbatasan Sistem AI – QS. Al-An‘ām [6]: 102

Doktrin Tauhid menjadi pagar metafisik utama perancangan kecerdasan buatan: “*(Dzat yang memiliki sifat-sifat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.*” (QS. Al-An‘ām [6]: 102). Dalam *Tafsir al-Wajiz*, Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa sesungguhnya Dzat yang memiliki sifat-sifat agung terdahulu adalah Allah Tuhan kalian, Dzat Yang Maha Esa lagi Maha Tunggal dalam *uluhiyah* serta *rububiyah*-Nya, sehingga tiada tuhan yang berhak disembah selain Dia semata. Mengingat Dialah Pencipta atas segala sesuatu, maka Dialah satu-satunya Dzat yang berhak disembah, maka sembahlah Dia; dan Dia Maha Mengawasi atas segala sesuatu (Az-Zuhaili, n.d., p. 142). Sebagaimana digariskan Sarnoto (2023), penerapan prinsip tauhid dalam arsitektur AI mengharuskan para perancang memastikan bahwa sistem AI dibangun dengan kesadaran akan keterbatasannya, serta berorientasi murni melayani kemanusiaan dan memuliakan Sang Pencipta, bukan untuk menggantikan posisi Tuhan atau mendominasi martabat insani (p. 96). AI harus diresapi sifat rendah hati (*systemic humility*): mengakui batas datanya, transparan terhadap ketidakmampuannya, serta mengarahkan pengguna pada rujukan otoritas moral dan hikmah yang lebih tinggi (Rakhman, 2025, p. 331; Sarnoto, 2023, p. 96).

c. Tanggung Jawab Kekhalifahan dan Beban Amanah – QS. Al-Baqarah [2]: 30 dan QS. Al-Aḥzāb [33]: 72

AI hadir sebagai bagian dari amanah kekhalifahan manusia untuk memakmurkan bumi (Az-Zuhaili, 2013, Juz 1, p. 136; Rakhman, 2025, pp. 331–332; Sarnoto, 2023, p. 96). Di pundak manusialah diletakkan tanggung jawab etis untuk memastikan teknologi benar-benar

membawa kemaslahatan publik (*maṣlaḥah*) dan melayani tujuan luhur (Rakhman, 2025, p. 331; Sarnoto, 2023, p. 96). Beban tanggung jawab ini dipertegas dalam QS. Al-Aḥzāb ayat 72. Dalam *Tafsīr al-Munīr*, Az-Zuhaili menjelaskan bahwa pengembangan AI adalah bagian integral dari amanah seluruh anggota tubuh dan akal manusia (Az-Zuhaili, 2013, Juz 22, p. 452; Rakhman, 2025, p. 334; Sarnoto, 2023, p. 101). Kealpaan memperhitungkan dampak buruk teknologi (*‘adam tadabbur ‘awāqib al-umūr*) serta membiarkan algoritma dikendalikan oleh hawa nafsu kerakusan materi (*al-syahawāt aẓ-ẓātiyyah*) merupakan bentuk kezaliman dan kebodohan eksistensial (*ẓalūman jahūlā*). Oleh karena itu, prinsip *human-in-the-loop* (manusia sebagai pemegang kendali moral akhir) adalah keniscayaan teologis yang tidak boleh dikompromikan (Kemenko PMK, 2026, pp. 53–54; Kemendikdasmen, 2026, p. ii; Rakhman, 2025, p. 334).

d. Konsep Keadilan (‘Adl) untuk Mencegah Bias Algoritma – QS. An-Naḥl [16]: 90

Algoritma AI rawan mereproduksi bias diskriminatif terhadap kelompok rentan, ras, dan gender tertentu (Kalota, 2024, p. 10; Kemenko PMK, 2026, pp. 37–38; Rakhman, 2025, pp. 334–335). Konsep *‘adl* dalam QS. An-Naḥl ayat 90—yang dimaknai oleh Az-Zuhaili sebagai *al-inṣāf wa al-‘idāl fī al-umūri kullihā* (keadilan objektif dan moderasi proporsional dalam segala urusan) (Az-Zuhaili, n.d., p. 278), serta ditegaskan oleh Ibnu ‘Aṭiyyah sebagai penunaian amanah dan pencegahan segala bentuk kezaliman (Az-Zuhaili, 2013, Juz 14, p. 531) menjadi landasan etika komputasi (Rakhman, 2025, pp. 334–335; Sarnoto, 2023, p. 97). Pengembang AI Muslim wajib memastikan bahwa data latih (*training data*) terbebas dari bias prasangka buruk, algoritma tidak memproduksi keputusan yang menindas hak-hak kaum lemah, serta sistem memiliki transparansi audit etis (*explainable AI*) yang mampu dipertanggungjawabkan di hadapan manusia dan Allah Swt. (Kalota, 2024, p. 10; Rakhman, 2025, pp. 334–335; Sarnoto, 2023, pp. 97, 103).

e. Konsep Fitrah Manusia sebagai Batas Replikasi Mesin – QS. Ar-Rūm [30]: 30

Al-Qur'an memproklamasikan keunikan fitrah manusia: “*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*” (QS. Ar-Rūm [30]: 30). Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Wajīz* menyatakan bahwa konsep fitrah ini membuktikan bahwa ada dimensi-dimensi luhur kemanusiaan yang tidak akan pernah dapat direplikasi oleh mesin buatan manusia. Kepekaan empati, intuisi kasih sayang (*rahmah*), orisinalitas kreativitas rasa, dan pengalaman transendensi spiritual adalah anugerah fitrah ilahi yang tertanam dalam ruh dan kalbu biologis manusia, bukan sekadar produk penataan data statistik komputasi (Az-Zuhaili, n.d., p. 408; Pulis et al., 2021, pp. 72–74; Sarnoto, 2023, p. 98).

f. Integrasi Dzikir dan Fikir: Perenungan Sains Holistik – QS. Āli ‘Imrān [3]: 190–191 dan QS. Yūnus [10]: 101

Keseimbangan antara AI dan SI tercermin dalam profil manusia paripurna (*Ulū al-Albāb*): “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang*

mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.’” (QS. Āli ‘Imrān [3]: 190–191) Perintah ini dipertegas dalam QS. Yūnus ayat 101: “*Katakanlah: ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi...’*” (QS. Yūnus [10]: 101).

Kedua ayat ini menyatukan dua sayap peradaban: aktivitas ilmiah (*tafakkur*) dan penghayatan spiritual (*ẓikr*). Rekayasa komputasi AI adalah bagian dari tafakur matematis terhadap sunnatullah di alam semesta, namun tafakur tersebut harus selalu dibersamai dengan dzikir mengingat Allah agar melahirkan kesimpulan teleologis: tiada ciptaan Tuhan yang sia-sia (*mā khalaqta hāzā bāṭilā*). Tanpa dzikir, tafakur teknologi terjatuh pada kesombongan destruktif; tanpa tafakur, dzikir kehilangan instrumen untuk memakmurkan peradaban bumi (Az-Zuhaili, n.d., pp. 76, 136; Sarnoto, 2023, p. 100).

KESIMPULAN

Melalui pembacaan komprehensif berlandaskan *Quranic Worldview*, artikel ini menegaskan bahwa kemajuan spektakuler *Artificial Intelligence* (AI) tidak boleh dilihat sebagai ancaman eksistensial terhadap kedudukan manusia, melainkan sebagai tanda kebesaran Allah Swt. (*āyāt*) yang menyingkap keunikan fitrah penciptaan manusia. Krisis tekno-reduksionisme modernitas akhir yang menempatkan efisiensi komputasi di atas martabat kemanusiaan bersumber dari keterbelahan epistemologis yang mengagungkan nalar belahan otak kiri seraya mengebiri dimensi spiritualitas. Al-Qur'an melalui narasi kekhalifahan Nabi Adam as. meletakkan legitimasi penjelajahan sains dan rekayasa simbolik (*ta'lim al-asmā'*), seraya memagarinya dengan prinsip amanah dan kerendahan hati epistemologis (*subhānaka lā 'ilma lanā*). Sebaliknya, peringatan profetik dalam kisah Samiri membongkar kepalsuan tekno-fetisisme (*techno-shirk*): secanggih apa pun artefak materi buatan manusia dirancang, ia selamanya berstatus *'ijl jasad* tubuh mekanis tanpa ruh yang tidak memiliki hak prerogatif ketuhanan dan runtuh kepalsuannya di hadapan akal kritis tauhid. Klaim transhumanisme mengenai kemungkinan terciptanya *ensouled machine* ditolak secara kategoris karena tiadanya hembusan *rūḥ* ilahiah, kesadaran subjektif (*qualia*), dan fakultas kehendak bebas moral (*freedom for excellence*). Keseimbangan peradaban sejati (*al-mīzān*) tercapai manakala *Artificial Intelligence* didudukkan secara presisi pada ranah fungsional-profan (*khādim*), sementara *Spiritual Intelligence* dikukuhkan sebagai pemimpin aksiologis (*imām*). Melalui integrasi utuh antara olah hati, olah pikir, olah rasa, olah raga, dan kecakapan digital yang dibimbing oleh nilai-nilai Al-Qur'an pencarian ilmu berbasis ketuhanan (QS. Al-'Alaq: 1–5), pembatasan kesadaran tauhidi (QS. Al-An'ām: 102), amanah kekhalifahan (QS. Al-Baqarah: 30 dan Al-Aḥzāb: 72), keadilan mitigasi bias algoritma (QS. An-Naḥl: 90), pemeliharaan fitrah kemanusiaan (QS. Ar-Rūm: 30), serta penyatuan dzikir dan pikir (QS. Āli 'Imrān: 190–191 dan Yūnus: 101) umat manusia akan mampu menavigasi disrupsi teknologi digital menuju pembentukan peradaban Masyarakat Digital 5.0 yang maju, adil, berakhlak mulia, dan diridhai Allah Swt. sebagai manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*).

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Zuhaili, W. (n.d.). *Al-Tafsīr al-wajīz 'alā hāmis al-Qur'ān al-'azīm*. Dār al-Fikr.
 Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsīr al-munīr fī al-'aqīdah wa al-syarī'ah wa al-manhaj* (A. H. al-Kattani et al., Trans.). Gema Insani.

- Brumec, S., & Platovnjak, I. (2025). Artificial intelligence and spirituality: A tool for engagement or a threat to transcendence? *Scientia et Fides*, 13(2), 221–238. <https://doi.org/10.12775/SetF.2025.023>
- Gaanoun, K., & Alsuhaibani, M. (2025). Sentiment preservation in Quran translation with artificial intelligence approach: Study in reputable English translation of the Quran. *Humanities & Social Sciences Communications*, 12(222), 1–15. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04181-0>
- Kalota, F. (2024). A primer on generative artificial intelligence. *Education Sciences*, 14(172), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci14020172>
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2026). *Bijak cerdas ber-AI* (T. S. Hartono & R. E. Indrajit, Eds.). Perpusnas Press & Kemenko PMK.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Yuk, mengenal kecerdasan artifisial! Buku saku pengantar kecerdasan artifisial untuk murid jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah* (Tim Penyusun: E. K. Budiardjo et al.). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, BSKAP, Kemendikdasmen.
- Nuriyah. (2024). *Isyarat artificial intelligence (AI) dalam Al-Qur'an (Analisis kisah Samiri dalam Q.S Thaha ayat 85-89 dan Al-A'raf ayat 148)* [Skripsi sarjana, IAIN Ponorogo].
- Pulis, M., Camilleri, C., & Massa, T. (2021). A spiritual artificial general intelligence? *Melita Theologica*, 71(1), 65–94.
- Rakhman, I. A. (2025). Al-Qur'an dan artificial intelligence (AI): Tinjauan etika teknologi berdasarkan surat Al-Baqarah 30-33. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(2), 326–339.
- Safaria, T. (2023). *Spiritual intelligence: Pengembangan kecerdasan spiritual pada anak*. Jejak Pustaka.
- Sarnoto, A. Z. (2023). Al-Qur'an dan keseimbangan antara artifisial intelligent dan spiritual intelligent. *Statement: Jurnal Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 13(2), 91–107.